

MEMBUMIKAN MODERASI MORAL DALAM MENGHADAPI EROSI NILAI-NILAI SOSIAL

**Akmal Bashori; Arif Sugitanata; Afriadi Putra; Supriyadi; Muhammad Hasyied
Abdurasyied**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif
Kasim Riau, Indonesia; Çanakkale Onsekiz Mart University, Turkey; Al-Azhar
University, Egypt

22303012005@student.uin-suka.ac.id; arifsugitanata@gmail.com; afriadi.putra@uin-
suka.ac.id; riadyzaka@gmail.com; Hasyiedrasyied@gmail.com

Abstract: *This article examines the phenomenon of moral erosion in modern society, influenced by globalization, technological advancements, and demographic changes, which contribute to the rise of crime, corruption, and the degradation of social trust. Employing a qualitative research approach based on the theory of Maqāsid al-shari‘ah and a literature review, this study proposes moral moderation as a crucial strategy for restoring and strengthening social values, particularly in multicultural societies. The findings reveal that moral erosion is marked by a decline in the application of social norms, driven by factors such as globalization and economic disparities, which complicate the integration of values within society. Moral moderation is proposed as a response to balance behavior and prevent extremism, and it is essential in cultivating wise and responsible character. This concept is also relevant in educational and workplace settings, supporting the principles of Maqāsid al-shari‘ah in safeguarding vital human aspects. The article also explores the relationship between moral moderation and religious moderation in Indonesia, emphasizing the importance of balance and respect for diversity to create a harmonious and tolerant society. This research provides academic contributions and practical recommendations for policymakers and educators to strengthen morality in modern society.*

Keywords: *Globalisation; Maqāsid al-shari‘ah; Moderation; Morals*

Abstrak: *Artikel ini meneliti fenomena erosi moral dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan demografis, yang berkontribusi pada peningkatan kejahatan, korupsi, dan degradasi kepercayaan sosial. Menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis teori Maqāsid al-shari‘ah dan studi kepustakaan, penelitian ini mengusulkan moderasi moral sebagai strategi penting untuk memulihkan dan memperkuat nilai-nilai sosial, terutama dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa erosi moral ditandai oleh penurunan penerapan norma sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti*

globalisasi dan kesenjangan ekonomi, yang mempersulit integrasi nilai dalam masyarakat. Moderasi moral diusulkan sebagai respons untuk menyeimbangkan perilaku dan mencegah ekstremisme, serta penting dalam membangun karakter yang bijak dan bertanggung jawab. Konsep ini juga relevan dalam pendidikan dan lingkungan kerja, serta mendukung prinsip-prinsip *Maqāṣid al-sharī'ah* dalam melindungi aspek-aspek vital manusia. Artikel ini juga membahas hubungan antara moderasi moral dan moderasi beragama di Indonesia, menekankan pentingnya keseimbangan dan penghormatan terhadap keragaman untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk memperkuat moralitas dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Globalisasi; *Maqāṣid al-sharī'ah*; Moderasi; Moral

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, isu-isu moral tengah menjadi perhatian dalam masyarakat,¹ interaksi antarbudaya yang semakin intensif seringkali menimbulkan tantangan baru terhadap nilai-nilai tradisional dan norma sosial.² Transformasi sosial, kemajuan teknologi, serta perubahan dinamika ekonomi cenderung mempengaruhi cara individu dan masyarakat memandang dan menjalankan moral.³

Isu ini menjadi krusial karena erosi moral dapat berdampak luas, mulai dari meningkatnya kejahatan hingga keretakan dalam struktur sosial yang lebih luas.⁴ Kemerossotan nilai-nilai etika dan moral ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti peningkatan kasus korupsi,⁵ pengabaian hak asasi manusia,⁶ serta

¹Nicholas Stevenson, *The Transformation of the Media: globalisation, morality and ethics*, 1 ed. (Routledge: Routledge, 2014), <https://doi.org/10.4324/9781315841915>.

²Amita Sen Gupta, "Intercultural Experience and Education," ed. oleh Geof Alred, Michael Byram, dan Mike Fleming (Multilingual Matters, 2002), 155-78, <https://doi.org/10.21832/9781853596087-013>.

³Arif Ismunandar, "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 205-19, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.

⁴Herman Herman dkk., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79-96, <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4329>; Syawal Amri Siregar, Gomgom Siregar, dan Muhammad Ansoni Lubis, "Criminological Perspective Of Street Crime," *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems-JARDCS* 12, no. 6 (2020): 603-11, <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201069>.

⁵Carl J Friedrich, "Corruption concepts in historical perspective," dalam *Political Corruption* (Routledge: Routledge, 2017), 15-24.

⁶Ben Luongo, "Human Rights Violations, Moral Emotions, and Moral Disengagement: How States use Moral Disengagement to Justify their Human Rights Abuses," *Journal of Human Rights Practice* 15, no. 2 (2023): 559-80, <https://doi.org/10.1093/jhuman/huad017>.

penurunan tingkat kepercayaan dan solidaritas sosial.⁷ Oleh karena itu, memahami akar penyebab dari pergeseran ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mencegahnya.

Penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa, dibutuhkan suatu terobosan untuk integrasi nilai-nilai moral dan pengawasan yang lebih ketat dalam penggunaan teknologi di kalangan pelajar untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab.⁸ Oleh sebab itu, terdapat urgensi dalam keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan pemeliharaan dan peningkatan nilai-nilai moral dan etika, khususnya di kalangan generasi muda yang menjadi tulang punggung pemanfaatan teknologi masa depan.⁹ Pada sisi yang lain, kecanduan game online juga bisa berdampak signifikan terhadap perilaku dan moral anak-anak.¹⁰ Salah satu identifikasi untuk mencegah dekadensi moral tersebut adalah melalui shalat berjamaah,¹¹ shalat dhuha.¹² Selain itu, orang tua dan guru menjadi tokoh kunci dalam pembinaan karakter dan moral anak.¹³

Studi lainnya juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial melalui pendidikan dapat memoderasi disengagement moral, yang terjadi ketika individu mengabaikan tanggung jawab moral mereka dalam situasi sosial tertentu.¹⁴ Model

⁷Alexander Gofman, "Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim's Theory," *Istanbul University Journal of Sociology* 39, no. 1 (2019): 25-39, <https://dergipark.org.tr/en/pub/iuosyoloji/issue/47898/601573>.

⁸Abidah Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 2716-25, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11393>.

⁹Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, dan I Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191-201, <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.

¹⁰Luthfi Nur Alam, Aries Dirgayunita, dan Agustriarini Eka Dheasari, "Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak-Anak Di Desa Gunggungan Kidul Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 519-29, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3776>.

¹¹Muh Asroruddin, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah," *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 1, no. 1 (2016): 72-116, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alaman/article/view/3078>.

¹²Kandiri Kandiri dan Mahmudi Mahmudi, "Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 3, no. 1 (2018): 13-22, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>.

¹³Kandiri Kandiri dan Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>; Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7-12, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.

¹⁴Tahrir Tahrir, "Concern for Others and Perspective Taking on Moral Disengagement: Social Values as Moderator," *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2022): 177-88, <https://doi.org/10.15575/psy.v9i2.21238>.

teoritis lain mengungkapkan bahwa pemulihan norma sosial yang telah tererosi memerlukan usaha yang jauh lebih besar daripada upaya untuk mempertahankannya sejak awal, menunjukkan asimetri dalam dinamika kepatuhan terhadap norma.¹⁵ Selanjutnya, pentingnya pendidikan pesantren dalam membangun nilai-nilai moderasi Islam juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam membentuk sikap moderat dan inklusif di kalangan generasi muda, yang berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih baik dalam masyarakat.¹⁶ Kemudian, integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, terutama sejak usia dini, penting untuk menghindari pengaruh radikalisme dan menjaga kerukunan sosial di masa depan.¹⁷

Secara spesifik, pengembangan moderasi telah dilakukan, selain moderasi agama, penelitian yang telah ada juga mengembangkan bagaimana konsep mederasi rumah tangga. Konsep moderasi rumah tangga yang ditawarkan ialah melalui praktik seperti perencanaan keuangan yang bijaksana, pembagian tugas yang adil, manajemen waktu yang efektif, pendidikan, serta kesehatan fisik dan mental, dapat membentuk dasar yang kuat untuk kehidupan keluarga yang harmonis dan mendukung. Selain itu, konsep moderasi rumah tangga juga menyoroti pentingnya komunikasi efektif, kerjasama, dan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan sehari-hari serta adaptasi terhadap perubahan dalam kehidupan keluarga.¹⁸

Melengkapi penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami isu-isu moralitas dalam konteks masyarakat kontemporer yang terus mengalami perubahan. Dengan memfokuskan pada penjelasan penyebab erosi moral dan juga menggali lebih dalam tentang konsep baru seperti penerapan moderasi moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha membandingkan dan membedakan antara moderasi moral dengan moderasi beragama, dua konsep yang sering kali disalahpahami sebagai satu dan sama, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan keragaman agama dan budaya.

¹⁵Paul T de Beer dan Robert HJ Mosch, "The waning and restoration of social norms: a formal model of the dynamics of norm compliance and norm violation" (Netherlands: Netherlands Central Bank, Research Department, 2007).

¹⁶Miftahul Huda, "Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 59-71, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.

¹⁷Gusnarib Wahab dan M. Iksan Kahar, "Konsep Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Musawa: Journal for Gender Studies* 15, no. 1 (2023): 121-35, <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.2907>.

¹⁸Arif Sugitanata, "HOUSEHOLD MODERATION AS A FOUNDATION FOR BUILDING A HARMONIC FAMILY: An Integration of Murray Bowen's Family Systems Theory and Maqashid Sharia," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 18, no. 1 (2024): 37-62, <https://doi.org/10.24239/blc.v18i1.2997>.

Selain itu, hasil dan rumusan dari konsep moderasi moral tersebut kemudian dianalisis atau diuji berdasarkan teori *Maqāṣid al-sharī'ah*. Teori *Maqāṣid al-sharī'ah*, sebagai salah satu kerangka teoritik yang dikembangkan dalam hukum Islam, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur partikular, tetapi juga menawarkan perspektif unik dalam memahami bagaimana nilai-nilai universal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Oleh karena itu, menguji konsep moderasi moral dengan *Maqāṣid al-sharī'ah* memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai universal ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam kerangka Islam yang lebih luas.

Maqāṣid al-sharī'ah juga menawarkan landasan normatif yang membantu mengaitkan prinsip-prinsip moral yang universal dengan tujuan-tujuan spesifik hukum Islam.¹⁹ Hal ini penting karena moderasi moral dalam Islam tidak hanya tentang keseimbangan dan keadilan secara abstrak, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip ini diterjemahkan dalam tindakan nyata yang sejalan dengan tujuan utama Syariah, seperti melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pengujian moderasi moral melalui *Maqāṣid al-sharī'ah* memungkinkan untuk menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai moral universal dan tujuan-tujuan Syariah yang lebih spesifik.

Selanjutnya, pengujian menggunakan teori *Maqāṣid al-sharī'ah* juga membantu memperkaya diskusi teoretis dan aplikasi praktis dari konsep moderasi moral yang dikembangkan dalam konteks Islam. Dengan mengintegrasikan hal tersebut, maka dapat dilihat bagaimana moderasi moral tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai keadilan yang universal, tetapi juga berakar kuat dalam tradisi dan prinsip hukum Islam. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih dalam antara konsep universal dan partikular, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif.

Metode

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi studi kepustakaan yang mendalam dengan jenis penelitian kualitatif yang alat badah analisisnya berdasarkan teori *Maqāṣid al-sharī'ah*. Melalui penggunaan data primer yang berkualitas, seperti buku-buku terkemuka, jurnal akademik *peer-reviewed*, serta sumber-sumber daring yang kredibel, penelitian ini mengumpulkan informasi yang kaya untuk dianalisis dengan

¹⁹Zahratur Rofiqah Binte Mochamad Sandisi, "What You Need to Know About Maqasid Al-Shariah," *muslim.sg*, 17 November 2020, <https://muslim.sg/articles/what-you-need-to-know-about-maqasid-al-shariah>.

menggunakan teknik analisis deskriptif-analitik. Meskipun penggunaan teknik deskriptif-analitik memang umum dalam penelitian kualitatif, namun dalam konteks penelitian ini, metode tersebut diterapkan dengan lebih spesifik. Dalam menganalisis data berdasarkan teori *Maqāṣid al-sharī'ah*, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi fenomena, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap bagaimana prinsip-prinsip *Maqāṣid al-sharī'ah* diaplikasikan dalam konteks konsep moderasi moral yang dikembangkan. Dengan demikian, analisis deskriptif-analitik ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika yang mempengaruhi penerapan teori *Maqāṣid al-sharī'ah*, sekaligus mengidentifikasi implikasi praktisnya.

Teknik deskriptif-analitik juga peneliti gunakan untuk menggali hubungan antara prinsip-prinsip *Maqāṣid al-sharī'ah* dengan konsep moderasi moral yang dikembangkan, melalui triangulasi data yang tidak hanya mengandalkan sumber primer yang berkualitas tetapi juga memanfaatkan pendekatan intertekstual yang memungkinkan penelitian untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan serta mampu memberikan pandangan baru atau alternatif dalam memahami konsep moderasi moral yang dikembangkan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menawarkan rekomendasi praktis untuk pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin masyarakat dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat moralitas di masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai keberlanjutan nilai-nilai moral dan integritas sosial dalam menghadapi tantangan global dan lokal saat ini.

Pembahasan

Eksplorasi Penyebab Erosi Moral dalam Masyarakat Kontemporer

Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi pergeseran signifikan dalam nilai-nilai moral di banyak masyarakat seluruh dunia.²⁰ Fenomena ini, yang sering disebut sebagai “erosi moral”, menandai penurunan dalam penerapan dan pemahaman norma-norma sosial yang sebelumnya diterima secara luas.²¹ Isu ini menjadi sorotan akademis dan publik karena implikasinya yang luas terhadap struktur sosial dan keberfungsian masyarakat. Penurunan nilai moral ini dapat dilihat dari beberapa

²⁰Abdullah Idi dan Jamali Sahrodi, “Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama,” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

²¹Rusydi Syahra, “Krisis moral dan krisis identitas: Kendala dalam menghadapi tantangan globalisasi,” *Simposium dan Lokakarya Internasional II*, 2001, 1–14, <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>.

indikator, seperti meningkatnya tingkat kejahatan, korupsi yang lebih luas, serta penurunan tingkat kepercayaan antar individu dan terhadap institusi.²² Faktor-faktor seperti globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi,²³ yang pada gilirannya mempengaruhi norma-norma sosial.²⁴ Media sosial, misalnya, telah mengubah cara kita memandang privasi, mengubah pengertian “kenormalan” dalam berbagi informasi pribadi, dan sering kali mempromosikan perilaku yang lebih egosentris atau tidak etis.²⁵

Di sisi lain, perubahan demografis besar-besaran dan mobilitas manusia telah membawa tantangan baru dalam integrasi sosial dan koherensi nilai.²⁶ Masyarakat multikultural yang terbentuk dari imigrasi skala besar dapat mengalami gesekan nilai yang memperumit pengertian bersama tentang apa yang dianggap perilaku moral.²⁷ Kesenjangan ekonomi yang membesar juga memperdalam perbedaan antar kelompok sosial, yang dapat mengarah pada polarisasi nilai dan norma.²⁸ Ilmuwan sosial menggunakan teori seperti anomie dari Émile Durkheim untuk menjelaskan kondisi di mana norma-norma sosial menjadi lemah atau tidak jelas, sehingga menyebabkan peningkatan perilaku devian dan antisosial.²⁹ Selain itu, teori-teori modern seperti post-materialisme oleh Ronald Inglehart berargumen bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi telah memindahkan fokus dari nilai-nilai

²²Friedrich, “Corruption concepts in historical perspective”; Gofman, “Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim’s Theory”; Herman dkk., “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan”; Siregar, Siregar, dan Lubis, “Criminological Perspective Of Street Crime.”

²³Patricia A. Abbott dan Amy Coenen, “Globalization and advances in information and communication technologies: The impact on nursing and health,” *Special Issue Informatics: Science and Practice* 56, no. 5 (1 September 2008): 238-246.e2, <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2008.06.009>.

²⁴Bernhard G Gunter dan Rolph Van Der Hoeven, “The social dimension of globalization: A review of the literature,” *Int’l Lab. Rev.* 143, no. 1/2 (2004): 7-43, <https://doi.org/10.1111/j.1564-913X.2004.tb00545.x>.

²⁵Foluke N Bolu-Steve dkk., “Influence of Social Media on In-school Adolescents’ Morals: Implication for School Counsellors,” *e-BANGI* 19, no. 7 (2022): 161-70, <https://doi.org/10.17576/ebangi.2022.1907.13>.

²⁶Antonio Golini, “Globalization, Demographic Trends, and Human Mobility,” *Atti della XLII Riunione Scientifica della Società Italiana di Statistica, Sessioni plenarie-Sessioni specializzate*, 2004, 9-11, <https://www.sis-statistica.org/old/htdocs/files/pdf/atti/RSBa2004p61-80.pdf>.

²⁷Mukhlis Paeni, *Dari Pluralisme Menuju Multikulturalisme* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2005).

²⁸Benjamin M Friedman, *The moral consequences of economic growth* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2010).

²⁹Luigi Tomasi, “Social Differentiation and the Current Significance of Emile Durkheim’s Anomie,” *Social Compass* 40, no. 3 (1 September 1993): 363-74, <https://doi.org/10.1177/003776893040003002>.

tradisional kearah pencarian pemenuhan pribadi yang lebih besar, yang dapat berkontribusi pada kecenderungan individualisme yang lebih tegas.³⁰

Peran media dalam konteks erosi moral tidak dapat diabaikan³¹. Dalam era informasi saat ini, media memiliki kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam membentuk pandangan dan persepsi publik.³² Namun, sering kali media lebih memilih untuk menonjolkan berita yang sensasional atau kontroversial,³³ yang dapat memperburuk persepsi negatif terhadap moralitas masyarakat. Tantangan ini diperparah oleh munculnya “echo chambers” atau kamar gaung di media sosial, di mana individu dan kelompok hanya terpapar pada informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri, sering kali mengesampingkan dialog yang konstruktif dan menggali lebih dalam masalah yang kompleks.³⁴

Selanjutnya, tekanan ekonomi yang dialami oleh banyak orang dapat mendorong perilaku yang bertentangan dengan norma-norma moral tradisional.³⁵ Misalnya, dalam kondisi ekonomi yang kritis, beberapa individu mungkin merasa dibenarkan untuk melakukan tindakan tidak etis, seperti mencuri atau menipu, sebagai sarana untuk bertahan hidup. Fenomena ini dapat dilihat dalam teori rasionalisasi kejahatan, yang menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi bisa mengubah pandangan seseorang tentang kebenaran dan kesalahan.³⁶ Selain itu, penurunan kehadiran dan pengaruh lembaga-lembaga tradisional seperti keluarga,³⁷ agama, dan sekolah dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan kontribusi

³⁰Ronald Inglehart, “Post-materialism in an environment of insecurity,” *American political science review* 75, no. 4 (1981): 880-900, <https://doi.org/10.2307/1962290>.

³¹BBC, “Media sosial ‘merusak’ perkembangan moral,” *BBC NEWS INDONESIA*, 19 Juli 2016, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160718_majalah_mediasosial_moral.

³²Diana C. Mutz dan Joe Soss, “Reading Public Opinion: The Influence of News Coverage on Perceptions of Public Sentiment,” *The Public Opinion Quarterly* 61, no. 3 (1997): 431-51.

³³Agus Sudibyo, “Tabloidisasi Pemberitaan Media,” *Kompas.id*, 8 Februari 2022, <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/07/tabloidisasi-pemberitaan-media>.

³⁴Matteo Cinelli dkk., “The echo chamber effect on social media,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.

³⁵Novia Turmina Umi dkk., “Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Di Indonesia Dalam Pandangan Islam,” *Salam (Islamic Economics Journal)* 3, no. 2 (2022): 101-9, <https://doi.org/10.24042/slm.v3i2.10306>.

³⁶Donald R Cressey, “Why Managers Commit Fraud,” *Australian & New Zealand Journal of Criminology* 19, no. 4 (1 Desember 1986): 195-209, <https://doi.org/10.1177/000486588601900402>.

³⁷Didik Wahyudi dan I Made Arsana, “Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2014): 290-304, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>.

terhadap erosi moral.³⁸ Lembaga-lembaga ini secara tradisional memainkan peran penting dalam menanamkan dan memelihara nilai-nilai moral. Namun, pergeseran dalam struktur keluarga, penurunan kehadiran dalam kegiatan keagamaan, dan tantangan dalam sistem pendidikan telah mengurangi efektivitas mereka dalam hal ini.

Urgensi Membumikan Rumusan Moderasi Moral

Erosi moral yang kian meningkat tentunya membutuhkan suatu langkah tepat untuk menekan hal tersebut, salah satunya adalah dengan membumikan rumusan moderasi moral. Moderasi moral merupakan suatu tawaran yang berupa konsep dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan di masyarakat. Konsep ini menekankan pada pentingnya mengendalikan perilaku dan tindakan individu agar tidak berlebihan atau kurang dalam aspek moral. Moderasi moral bukan hanya tentang menghindari ekstremisme dalam pikiran dan tindakan, tetapi juga tentang menemukan titik tengah yang memungkinkan individu untuk hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Urgensi moderasi moral dapat dilihat dari berbagai sudut. Seperti, dari perspektif sosial, moderasi moral membantu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan pandangan dan kepercayaan adalah hal yang wajar.³⁹ Dengan adanya moderasi moral, setiap individu dapat memahami dan menghargai perbedaan tersebut tanpa harus mengedepankan ego atau keinginan pribadi yang mungkin bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

Pada sisi individu, moderasi moral merupakan fondasi dalam pembentukan karakter. Seorang individu yang menerapkan moderasi moral dalam kehidupannya akan cenderung memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, membuat keputusan yang bijak, dan bertindak dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan pribadi serta kolektif. Kemudian, dalam konteks global, moderasi moral menjadi kunci dalam menangani konflik dan permasalahan yang berskala lebih besar. Dalam dunia yang semakin terhubung, perbedaan yang ekstrem dan kurangnya moderasi dapat

³⁸Idi Warsah dkk., "Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 31-48, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.

³⁹Arif Sugitanata dkk., "Building Harmony In Diversity: Exploring Masnun Tahir's Perspective on Multicultural Fiqh," *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 3, no. 2 (2023): 47-57, <https://doi.org/10.37348/jurisy.v3i2.346>.

menyebabkan konflik, intoleransi, bahkan kekerasan.⁴⁰ Dengan mempraktikkan moderasi moral, individu dan masyarakat dapat berkontribusi terhadap perdamaian dunia dan kerjasama internasional, mengurangi gesekan dan konflik yang muncul dari ketidakpahaman dan ketidaktoleranan.

Moderasi moral juga memainkan peran penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Dalam sistem pendidikan, pengajaran tentang moderasi moral dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang etika, empati, dan keadilan. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.⁴¹ Ketika nilai-nilai moderasi diajarkan sejak dini, anak-anak belajar untuk menghargai keragaman dan perbedaan pendapat, serta memahami pentingnya dialog dan kompromi dalam menyelesaikan perbedaan. Dalam dunia kerja, moderasi moral berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan kerja yang etis dan produktif. Perusahaan dan organisasi yang menerapkan prinsip moderasi moral dalam kebijakan dan praktiknya cenderung memiliki reputasi yang baik, meningkatkan kepuasan kerja, dan mendorong loyalitas karyawan. Hal ini karena lingkungan kerja yang moderat secara moral mendukung kejujuran, transparansi, dan keadilan, yang semua ini adalah komponen penting dalam membangun kepercayaan dan integritas organisasi.

Selanjutnya, moderasi moral relevan dalam menghadapi tantangan dan dilema etis yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Dalam era digital saat ini, masalah seperti privasi data, kecerdasan buatan, dan penggunaan teknologi untuk pengawasan membutuhkan pendekatan yang moderat dan bijaksana.⁴² Penerapan moderasi moral dapat membantu masyarakat dan pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan hak-hak individu, menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat membahayakan masyarakat. Moderasi moral juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan mempraktikkan moderasi, individu dan masyarakat menjadi lebih sadar tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Konsumsi yang berlebihan, eksploitasi sumber daya alam, dan pengabaian terhadap dampak lingkungan dapat diminimalisir melalui pendekatan

⁴⁰Arif Sugitanata dan Ihda Shofiyatun Nisa, "Analisis Masalah dalam Membangun Harmonisasi Pluralisme Hukum pada Masyarakat Majemuk," *Al-Muqarrah: Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum* 2, no. 2 (2023): 69-77, <https://doi.org/10.59259/am.v2i2.115>.

⁴¹Sugitanata dan Nisa.

⁴²Arif Sugitanata, "Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129-38, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.

yang moderat, yang menekankan pentingnya kelestarian dan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesehatan planet bumi.

Lebih lanjut, moderasi moral memegang peranan penting dalam konteks keluarga, tempat di mana nilai-nilai dasar dan prinsip moral sering kali pertama kali diperkenalkan dan ditanamkan.⁴³ Dalam sebuah keluarga, praktik moderasi moral membantu menciptakan lingkungan yang stabil, hangat, dan mendukung, yang sangat penting untuk pengembangan emosional dan psikologis anggota keluarga. Dari sisi orang tua, moderasi moral penting dalam mendidik anak-anak. Hal ini berarti, mengajarkan mereka nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan empati, serta menghindari sikap ekstrem seperti terlalu permisif atau terlalu otoriter. Dengan menerapkan moderasi dalam mendidik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang benar dan salah, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia luar dengan cara yang lebih bijaksana dan matang. Moderasi moral dalam keluarga juga berkaitan dengan pengambilan keputusan bersama dan penyelesaian konflik. Keluarga yang mengutamakan moderasi cenderung lebih efektif dalam berkomunikasi dan menyelesaikan perselisihan, menghindari eskalasi konflik yang tidak perlu. Dengan menekankan pada pentingnya dialog dan mendengarkan setiap perspektif, keluarga bisa mencapai solusi yang adil dan memuaskan untuk semua anggota.⁴⁴ Moderasi moral juga berperan dalam pembagian tanggung jawab dan sumber daya dalam keluarga. Misalnya, dalam mengatur keuangan keluarga, moderasi membantu menentukan bagaimana alokasi pengeluaran dan tabungan dilakukan dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tapi juga mempertimbangkan keberlanjutan finansial di masa depan. Hal ini membantu anggota keluarga untuk mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana.⁴⁵

⁴³Arif Sugitanata dan Fatia Rahmanita, "Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32-40, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.177>.

⁴⁴Sarah Aqila dan Arif Sugitanata, "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah," *An-Nubunwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1-14, <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwah/article/view/17>.

⁴⁵Anisatul Latifah, Arif Sugitanata, dan Siti Khamidatus Sholikhah, "Perlindungan Anak dari Kekerasan Ekonomi melalui Asuransi: Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan dalam Meningkatkan Jaminan Hak Anak," *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 375-94, <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.4000>.

Pada akhirnya, moderasi moral sebagai prinsip yang mengarahkan individu dan komunitas untuk bertindak dengan cara yang seimbang dan bijaksana, merupakan fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, etis, dan berkelanjutan. Dari membangun hubungan keluarga yang kuat dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai positif, hingga mempromosikan kerja sama dan pemahaman dalam konteks sosial, profesional, dan global, moderasi moral berperan dalam semua aspek kehidupan. Dengan menerapkan prinsip ini, tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga memastikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, memupuk dan mempraktikkan moderasi moral adalah tanggung jawab bersama yang penting untuk ditekankan dan diwariskan ke generasi mendatang, memastikan warisan abadi dari kebijaksanaan, empati, dan keberlanjutan.

Moderasi Moral dan Moderasi Beragama: Memahami Kesamaan dan Perbedaan dalam Konteks Indonesia

Setelah merumuskan konsep moderasi moral, maka dalam konteks di Indonesia, moderasi moral dan moderasi beragama memiliki kesamaan dalam aspek keseimbangan dan menghindari ekstremisme, namun kedua konsep ini beroperasi dalam lingkup yang berbeda. Pembahasan mengenai moderasi moral dan moderasi beragama dalam sub-pembahasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi merupakan inti dari analisis yang dilakukan.

Moderasi moral fokus pada pengendalian perilaku dan tindakan individu maupun kolektif untuk mencapai keseimbangan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan penilaian tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta mencari titik tengah yang memperhatikan etika dan keadilan sosial. Konsep ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan budaya. Sementara itu, moderasi beragama, terutama dalam konteks Indonesia, lebih menitikberatkan pada praktik keagamaan yang menghindari paham radikal atau fundamentalis. Indonesia, dengan keragaman agama dan aliran kepercayaannya, menggaungkan moderasi beragama sebagai cara untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pemahaman antar-umat beragama. Ini mencakup upaya untuk menghindari interpretasi yang ekstrem dari ajaran agama dan mendorong dialog antar keyakinan serta praktik keagamaan yang harmonis dan inklusif.⁴⁶

⁴⁶Mhd Abror, "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-55.

Penerapan moderasi beragama di Indonesia dimotivasi oleh beberapa alasan utama. Pertama, Indonesia memiliki sejarah panjang dalam hal keragaman agama dan budaya yang bersandingan, yang memerlukan pendekatan yang inklusif dan mengakomodatif untuk menghindari konflik sosial. Kedua, meningkatnya pengaruh radikalisme dan ekstremisme global yang bisa mengancam keutuhan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Ketiga, konsep moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar ideologi dan filosofi negara, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menekankan pada kepercayaan kepada Tuhan dalam kerangka yang beragam dan toleran. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai lembaga, termasuk Kementerian Agama dan organisasi-organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, telah aktif mempromosikan moderasi beragama. Upaya ini meliputi pendidikan agama yang lebih inklusif, dialog antar iman, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman lintas agama. Selain itu, media massa dan teknologi informasi juga dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan memerangi narasi-narasi ekstrem yang bisa merusak keharmonisan sosial.⁴⁷

Perbandingan kedua konsep ini menunjukkan bahwa sementara moderasi moral bersifat luas dan mencakup berbagai aspek perilaku manusia, moderasi beragama lebih spesifik terfokus pada konteks keagamaan. Keduanya berbagi tujuan yang sama dalam menciptakan keseimbangan dan menghindari ekstremisme, namun moderasi beragama di Indonesia sering kali dilihat melalui lensa interaksi antar-umat beragama dan keharmonisan sosial dalam konteks pluralitas agama.⁴⁸ Di Indonesia, moderasi beragama juga berkaitan erat dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Konsep ini mengakui dan menghargai keragaman agama, etnis, dan budaya sebagai bagian dari identitas nasional, sekaligus menekankan pentingnya kesatuan dan persatuan. Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya merupakan upaya untuk menghindari ekstremisme agama, tetapi juga bagian dari usaha lebih luas untuk memelihara keutuhan sosial dan keharmonisan negara yang beragam.⁴⁹

⁴⁷Agus Akhmadi, “Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

⁴⁸Agus Arifand dkk., “Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama,” *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 164–77.

⁴⁹Fathurrohman Fathurrohman, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural,” dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, 1051–57.

Perbandingan antara moderasi moral dan moderasi beragama di Indonesia dapat diperluas dengan melihat bagaimana keduanya mempengaruhi pendidikan dan kebijakan publik. Pendidikan di Indonesia, misalnya, sering menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan yang moderat bersamaan dengan etika dan moral universal, mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam membangun karakter warga negara. Dalam kebijakan publik, pemerintah Indonesia menggunakan prinsip moderasi beragama sebagai alat untuk mempromosikan integrasi sosial dan mencegah konflik. Misalnya, melalui dialog antar-agama dan program pemberdayaan komunitas, pemerintah berusaha mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama dan budaya, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi moral dalam mendukung toleransi dan keadilan sosial.⁵⁰

Moderasi moral dan moderasi beragama, khususnya dalam konteks Indonesia, merupakan dua pilar yang saling melengkapi dalam membangun fondasi masyarakat yang harmonis dan toleran. Kedua konsep ini mengajarkan pentingnya keseimbangan, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya. Melalui praktik moderasi ini, Indonesia terus berupaya mengukuhkan identitasnya sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, sambil menjaga nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Dalam menjalani era globalisasi dan menghadapi tantangan modern, memelihara moderasi baik dalam moral maupun keagamaan menjadi kunci esensial untuk memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan bangsa, menegaskan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang memperkaya masyarakat Indonesia.

Menguji Moderasi Moral Melalui Lensa *Maqāṣid Al-Sharī'ah*

Analisis ini menelaah konsep moderasi moral dalam kerangka teori *Maqāṣid al-sharī'ah*, yang merupakan prinsip fundamental dalam hukum Islam dan fokus pada perlindungan dan pemeliharaan kepentingan dasar manusia, termasuk agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁵¹ Dalam konteks ini, moderasi moral diartikan sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat, yang sejalan dengan tujuan Maqashid dalam menciptakan kesejahteraan umum dan mencegah kerusakan. Di mulai dari perspektif sosial, konsep moderasi moral membantu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, yang merupakan refleksi dari tujuan

⁵⁰Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, dan Rz Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia," *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 318-35.

⁵¹Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*, II (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003).

Maqashid untuk memelihara kehidupan dan keturunan. Dalam masyarakat yang plural, moderasi moral mendorong pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman pandangan dan kepercayaan. Dalam kerangka Maqashid, hal ini mendukung perlindungan akal dan keturunan, karena masyarakat yang toleran dan beradab memungkinkan pertumbuhan intelektual dan pemeliharaan keturunan yang sehat dalam nilai dan etika.⁵²

Pada tingkat individu, moderasi moral sebagai fondasi pembentukan karakter mencerminkan perlindungan jiwa dan akal yang ditekankan oleh Maqashid. Individu yang berperilaku moderat cenderung membuat keputusan bijak dan bertanggung jawab, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga orang lain di sekitarnya. Hal ini mendukung konsep Maqashid dalam memelihara akal dan jiwa, yang esensial dalam mencegah kerusakan moral dan kejiwaan di masyarakat. Kemudian, dalam konteks global, praktik moderasi moral yang mendukung kerja sama dan perdamaian antarbangsa sejalan dengan tujuan Maqashid dalam memelihara agama dan jiwa. Menghindari ekstremisme dan intoleransi memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik,⁵³ yang secara langsung mendukung usaha dalam melindungi jiwa dan memelihara keyakinan agama yang sehat dalam konteks global yang saling terhubung.

Moderasi moral dalam pendidikan dan pembelajaran menekankan pentingnya empati dan keadilan, yang berperan dalam memelihara akal dan harta. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai ini mendorong pengembangan kritis dan pemikiran etis, serta membentuk individu yang siap menghadapi dan mengelola sumber daya dengan adil dan bijaksana, yang mendukung tujuan Maqashid dalam memelihara harta dan akal. Dalam konteks keluarga, moderasi moral mendukung pembentukan hubungan yang stabil dan harmonis, yang sangat penting dalam memelihara keturunan dan jiwa. Orang tua yang menerapkan prinsip-prinsip ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan psikologis yang sehat, yang penting untuk memelihara keturunan dan keharmonisan keluarga.

Dalam memperkuat konsep moderasi moral melalui lensa teori *Maqāṣid al-sharīʿah*, peneliti menambahkan pandangan dari pakar terkemuka untuk memperjelas dan mengoperasionalkan konsep ini. Al-Syathibi dalam *Al-Muwafaqat*-nya

⁵²Suud Sarim Karimullah dan Arif Sugitanata, "The Government's Strategies for Promoting Religious Tolerance in a Multicultural Society," *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (2013): 75-102.

⁵³Abdul Azis, Mercy Maria Magdalena Setlight, dan K. Amiruddin, "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat," *Jurnal Tana Mana* 4, no. 2 (2023): 59-68.

menekankan pentingnya menjaga lima kepentingan dasar manusia,⁵⁴ yang menjadi dasar bagi moderasi moral dalam tulisan ini. Selain itu, Jasser Auda juga menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan kontekstualisasi,⁵⁵ yang selaras dengan pandangan bahwa moderasi moral harus disesuaikan dengan konteks sosial yang dinamis. Ahmad al-Raysuni menegaskan bahwa tujuan Maqashid adalah mempromosikan kesejahteraan dan mencegah kerusakan,⁵⁶ yang tercermin dalam moderasi moral yang mengutamakan keharmonisan dan keseimbangan. Al-Thahir ibn Asyur menambahkan bahwa Maqashid berfungsi untuk mencapai kebaikan dan mencegah kerusakan,⁵⁷ yang menjadikan moderasi moral sebagai alat yang efektif dalam menghadapi tantangan global. Pandangan dari disiplin sosial-budaya dan psikologi moral, seperti yang diuraikan oleh Jonathan Haidt juga menekankan pentingnya moral dalam menjaga keseimbangan dan mencegah konflik di masyarakat plural.⁵⁸

Berdasarkan analisis di atas, melalui lensa teori *Maqāṣid al-sharī'ah*, moderasi moral menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk menangani tantangan sosial, individu, dan global saat ini. Implementasi prinsip moderasi moral tidak hanya memperkuat fondasi individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan yang etis dan bertanggung jawab tetapi juga mendukung tujuan-tujuan *Maqāṣid al-sharī'ah* dalam memelihara kelangsungan hidup, akal, keturunan, dan harta benda secara seimbang. Praktik ini menjadi penting dalam mendorong keharmonisan dan keadilan di berbagai tingkat interaksi manusia, dari dinamika keluarga hingga kerja sama internasional. Sebagai kunci untuk memperkuat ketahanan sosial dan mempromosikan perdamaian serta keberlanjutan, moderasi moral harus ditekankan dalam semua aspek kebijakan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Penghargaan terhadap pluralitas pendapat dan keadilan sosial yang diusung oleh konsep ini esensial dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya toleran tetapi juga progresif dan inovatif. Mengingat kompleksitas tantangan global saat ini, moderasi moral menjadi lebih dari sekadar kebutuhan, moderasi moral adalah imperatif strategis. Oleh karena itu, mendidik, menerapkan, dan memelihara prinsip moderasi moral

⁵⁴Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*.

⁵⁵Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as philosophy of Islamic law* (Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2022).

⁵⁶Ahmad Al-Raysuni, *Imam al-Shatibi's theory of the higher objectives and intents of Islamic law* (Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2005).

⁵⁷Muhammad Al-Tahir Ibn Ashur, *Ibn Ashur: Treatise on Maqasid Al-Shariah* (Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought, 2006).

⁵⁸Jonathan Haidt, *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion* (Amerika Serikat: Vintage, 2012).

sejalan dengan tujuan *Maqāṣid al-sharī'ah* bukan hanya kontribusi terhadap kestabilan masyarakat tetapi juga warisan bagi generasi yang akan datang, memastikan bahwa kebijaksanaan, empati, dan keberlanjutan tetap menjadi pilar utama dalam pembangunan masyarakat global yang adil dan berkelanjutan.

Simpulan

Artikel ini mengupas kompleksitas erosi moral di masyarakat kontemporer dan menekankan perlunya moderasi moral sebagai solusi. Perubahan dalam nilai-nilai moral global disebabkan oleh faktor-faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan demografis yang menciptakan gesekan nilai dalam masyarakat multikultural. Faktor-faktor ini menyebabkan peningkatan kejahatan, korupsi, dan penurunan kepercayaan antar individu serta terhadap institusi. Teori-teori seperti anomie dan post-materialisme menjelaskan bagaimana pergeseran nilai menyebabkan perilaku antisosial dan penekanan pada pemenuhan pribadi, yang berkontribusi pada peningkatan individualisme. Media dan ekonomi modern juga mempengaruhi erosi moral, dengan media cenderung menonjolkan berita sensasional dan kontroversial yang memperburuk persepsi negatif masyarakat, sementara tekanan ekonomi mendorong perilaku tidak etis sebagai sarana bertahan hidup. Institusi tradisional seperti keluarga, agama, dan sekolah yang berkurang efektivitasnya juga berkontribusi pada erosi nilai moral.

Sebagai respons, artikel ini mengusulkan konsep moderasi moral, yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam perilaku, serta pengendalian tindakan individu untuk mencegah ekstremisme. Moderasi moral tidak hanya penting untuk mengatasi perbedaan dalam masyarakat yang beragam, tetapi juga dalam membangun karakter yang bijak dan bertanggung jawab. Di tingkat global, moderasi moral membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama, sedangkan dalam konteks pendidikan dan lingkungan kerja, konsep ini mendorong etika, empati, dan keadilan. Artikel ini juga menyoroti moderasi moral dan moderasi beragama dalam konteks Indonesia, menjelaskan bagaimana kedua konsep tersebut saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Kedua prinsip tersebut mengajarkan pentingnya keseimbangan dan penghormatan terhadap keragaman, yang merupakan aspek kunci dalam memperkaya masyarakat dan mengatasi tantangan modern. Selain itu, moderasi moral secara substansial mendukung prinsip-prinsip *Maqāṣid al-sharī'ah* dengan cara yang memfasilitasi pemeliharaan dan perlindungan aspek-aspek vital manusia seperti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Implementasi prinsip ini dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat modern tidak hanya relevan tetapi juga esensial untuk mencapai keseimbangan dan keberlanjutan dalam sebuah dunia yang semakin kompleks dan saling terkait.

Daftar Pustaka

- Abbott, Patricia A., dan Amy Coenen. "Globalization and advances in information and communication technologies: The impact on nursing and health." *Special Issue Informatics: Science and Practice* 56, no. 5 (1 September 2008): 238-246.e2. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2008.06.009>.
- Abidah, Abidah. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 2716-25. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11393>.
- Abror, Mhd. "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi." *Rusydiab: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-55.
- Agus Sudibyo. "Tabloidisasi Pemberitaan Media." *Kompas.id*, 8 Februari 2022. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/07/tabloidisasi-pemberitaan-media>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Alam, Luthfi Nur, Aries Dirgayunita, dan Agustriarini Eka Dheasari. "Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak-Anak Di Desa Gunggungan Kidul Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 519-29. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3776>.
- Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi. *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*. II. Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Raysuni, Ahmad. *Imam al-Sbatibi's theory of the higher objectives and intents of Islamic law*. Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2005.
- Aqila, Sarah, dan Arif Sugitanata. "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah." *An-Nubuwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1-14. <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwah/article/view/17>.

- Arif Sugitanata. "HOUSEHOLD MODERATION AS A FOUNDATION FOR BUILDING A HARMONIC FAMILY: An Integration of Murray Bowen's Family Systems Theory and Maqashid Sharia." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 18, no. 1 (2024): 37-62. <https://doi.org/10.24239/blc.v18i1.2997>.
- Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, dan Adelia Eka Rachmadian. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 164-77.
- Ashur, Muhammad Al-Tahir Ibn. *Ibn Ashur: Treatise on Maqasid Al-Shariah*. Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought, 2006.
- Asroruddin, Muh. "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah." *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 1, no. 1 (2016): 72-116. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alaman/article/view/3078>.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shari'ah as philosophy of Islamic law*. Amerika Serikat: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2022.
- Azis, Abdul, Mercy Maria Magdalena Setlight, dan K. Amiruddin. "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat." *Jurnal Tana Mana* 4, no. 2 (2023): 59-68.
- BBC. "Media sosial 'merusak' perkembangan moral." *BBC NEWS INDONESIA*, 19 Juli 2016. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160718_majalah_mediasosial_moral.
- Beer, Paul T de, dan Robert HJ Mosch. "The waning and restoration of social norms: a formal model of the dynamics of norm compliance and norm violation." Netherlands: Netherlands Central Bank, Research Department, 2007.
- Bolu-Steve, Foluke N, Modupe O Omotayo, Alfred A Adegoke, dan Alfred O Awoyemi. "Influence of Social Media on In-school Adolescents' Morals: Implication for School Counsellors." *e-BANGI* 19, no. 7 (2022): 161-70. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2022.1907.13>.
- Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, dan Michele Starnini. "The echo chamber effect on social media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): 1-8. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.

- Cressey, Donald R. "Why Managers Commit Fraud." *Australian & New Zealand Journal of Criminology* 19, no. 4 (1 Desember 1986): 195-209. <https://doi.org/10.1177/000486588601900402>.
- Fathurrohman, Fathurrohman. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:1051-57, 2022.
- Friedman, Benjamin M. *The moral consequences of economic growth*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2010.
- Friedrich, Carl J. "Corruption concepts in historical perspective." Dalam *Political Corruption*, 15-24. Routledge: Routledge, 2017.
- Gofman, Alexander. "Tradition, Morality and Solidarity in Durkheim's Theory." *Istanbul University Journal of Sociology* 39, no. 1 (2019): 25-39. <https://dergipark.org.tr/en/pub/iusosyoloji/issue/47898/601573>.
- Golini, Antonio. "Globalization, Demographic Trends, and Human Mobility." *Atti della XLII Riunione Scientifica della Società Italiana di Statistica, Sessioni plenarie-Sessioni specializzate*, 2004, 9-11. <https://www.sis-statistica.org/old/htdocs/files/pdf/atti/RSBa2004p61-80.pdf>.
- Gunter, Bernhard G, dan Rolph Van Der Hoeven. "The social dimension of globalization: A review of the literature." *Int'l Lab. Rev.* 143, no. 1/2 (2004): 7-43. <https://doi.org/10.1111/j.1564-913X.2004.tb00545.x>.
- Gupta, Amita Sen. "Intercultural Experience and Education." disunting oleh Geof Alfred, Michael Byram, dan Mike Fleming, 155-78. *Multilingual Matters*, 2002. <https://doi.org/10.21832/9781853596087-013>.
- Gusnarib Wahab dan M. Iksan Kahar. "Konsep Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Musawa: Journal for Gender Studies* 15, no. 1 (2023): 121-35. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.2907>.
- Haidt, Jonathan. *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion*. Amerika Serikat: Vintage, 2012.
- Herman, Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, dan Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 79-96. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4329>.
- Huda, Miftahul. "Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 59-71. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.

- Idi, Abdullah, dan Jamali Sahrodi. "Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1-16. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.
- Inglehart, Ronald. "Post-materialism in an environment of insecurity." *American political science review* 75, no. 4 (1981): 880-900. <https://doi.org/10.2307/1962290>.
- Ismunandar, Arif. "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 205-19. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Kandiri, Kandiri, dan Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1-8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Kandiri, Kandiri, dan Mahmudi Mahmudi. "Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 3, no. 1 (2018): 13-22. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>.
- Karimullah, Suud Sarim, dan Arif Sugitanata. "The Government's Strategies for Promoting Religious Tolerance in a Multicultural Society." *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (2013): 75-102.
- Khumaini, Fahmi, Hamam Burhanuddin, dan Rz Ricky Satria Wiranata. "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia." *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 318-35.
- Latifah, Anisatul, Arif Sugitanata, dan Siti Khamidatus Sholikhah. "Perlindungan Anak dari Kekerasan Ekonomi melalui Asuransi: Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan dalam Meningkatkan Jaminan Hak Anak." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2023): 375-94. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.4000>.
- Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7-12. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.
- Luongo, Ben. "Human Rights Violations, Moral Emotions, and Moral Disengagement: How States use Moral Disengagement to Justify their Human Rights Abuses." *Journal of Human Rights Practice* 15, no. 2 (2023): 559-80. <https://doi.org/10.1093/jhuman/huad017>.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, dan I Dewa Ketut Kerta Widana. "Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di

- Indonesia.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>.
- Mutz, Diana C., dan Joe Soss. “Reading Public Opinion: The Influence of News Coverage on Perceptions of Public Sentiment.” *The Public Opinion Quarterly* 61, no. 3 (1997): 431–51.
- Paeni, Mukhlis. *Dari Pluralisme Menuju Multikulturalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2005.
- Siregar, Syawal Amri, Gomgom Siregar, dan Muhammad Ansori Lubis. “Criminological Perspective Of Street Crime.” *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems-JARDCS* 12, no. 6 (2020): 603–11. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201069>.
- Stevenson, Nicholas. *The Transformation of the Media: globalisation, morality and ethics*. 1 ed. Routledge: Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315841915>.
- Sugitanata, Arif. “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.
- Sugitanata, Arif, Suud Sarim Karimullah, Siti Khamidatus Sholikhah, dan Siti Aminah. “Building Harmony In Diversity: Exploring Masnun Tahir’s Perspective on Multicultural Fiqh.” *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 3, no. 2 (2023): 47–57. <https://doi.org/10.37348/jurisy.v3i2.346>.
- Sugitanata, Arif, dan Ihda Shofiyatun Nisa. “Analisis Masalah dalam Membangun Harmonisasi Pluralisme Hukum pada Masyarakat Majemuk.” *Al-Muqaronah: Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum* 2, no. 2 (2023): 69–77. <https://doi.org/10.59259/am.v2i2.115>.
- Sugitanata, Arif, dan Fatia Rahmanita. “Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah.” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32–40. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.177>.
- Syahra, Rusydi. “Krisis moral dan krisis identitas: Kendala dalam menghadapi tantangan globalisasi.” *Simposium dan Lokakarya Internasional II*, 2001, 1–14. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>.
- Tahrir, Tahrir. “Concern for Others and Perspective Taking on Moral Disengagement: Social Values as Moderator.” *Psychotic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2022): 177–88. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i2.21238>.

- Tomasi, Luigi. "Social Differentiation and the Current Significance of Emile Durkheim's Anomie." *Social Compass* 40, no. 3 (1 September 1993): 363-74. <https://doi.org/10.1177/003776893040003002>.
- Umi, Novia Turmina, Rahma Apriani, Maya Puspita Sari, Ratriana Pundarika, dan Heni Noviarita. "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Di Indonesia Dalam Pandangan Islam." *Salam (Islamic Economics Journal)* 3, no. 2 (2022): 101-9. <https://doi.org/10.24042/slm.v3i2.10306>.
- Wahyudi, Didik, dan I Made Arsana. "Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2014): 290-304. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>.
- Warsah, Idi, Eko Carles, Ruly Morganna, Sela Anggraini, Shella Silvana, dan Siti Maisaroh. "Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 31-48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.
- Zahratur Rofiqah Binte Mochamad Sandisi. "What You Need to Know About Maqasid Al-Shariah." *muslim.sg*, 17 November 2020. <https://muslim.sg/articles/what-you-need-to-know-about-maqasid-al-shariah>.